

Efektivitas Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Anak di Ruang Belajar Nonformal

Zabina Aulia Zahra¹, Nadya Zulaika², Asri Astuti³, Fanny Khofifah⁴, Khaira Ayuda Ramadhani⁵, Ika Ratantra Pujawali⁶, Kidero Fairuz Nadhif⁷, Muhammad Rayhan Diaz⁸, Raihan Farid Burman Fahreza⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Pamulang

Email Email: ¹zbnzahra@gmail.com, ²zulaikacollege@gmail.com, ³asriastuti0304@gmail.com,
⁴indrawatifanny26@gmail.com, ⁵ramadhanikhaura03@gmail.com

Abstrak

Program Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) ini dilaksanakan di Taman Baca Situ Rompong sebagai respons terhadap rendahnya minat baca dan keterbatasan partisipasi verbal anak dalam kegiatan literasi. Tujuan program ini adalah meningkatkan keterlibatan anak melalui aktivitas literasi interaktif yang menyenangkan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari melalui serangkaian aktivitas seperti membaca bersama, permainan edukatif, dan penulisan refleksi sederhana. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory engagement, yang memungkinkan anak terlibat langsung selama proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan laporan reflektif untuk menilai respons, antusiasme, dan tingkat partisipasi verbal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi verbal anak hingga sekitar 60%, terlihat dari keberanian mereka menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan berinteraksi selama sesi diskusi. Selain itu, ketertarikan anak terhadap buku juga meningkat, ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang secara sukarela memilih buku untuk dibaca setelah kegiatan selesai. Meskipun durasi pelaksanaan terbatas, program ini memberikan dampak positif awal dalam menciptakan suasana literasi yang lebih aktif dan menyenangkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaksana PKM lain dalam merancang kegiatan literasi singkat yang tetap efektif.

Kata Kunci: literasi anak, taman baca, buku cerita bergambar, pengabdian masyarakat

Abstract

This Student Community Service Program (PMKM) was carried out at Taman Baca Situ Rompong in response to the low reading interest and limited verbal participation among children in literacy activities. The purpose of this program is to enhance children's engagement through enjoyable and interactive literacy activities. The program was conducted in a single day through a series of activities, including shared reading, educational games, and simple reflective writing. The implementation used a participatory engagement approach, allowing children to be directly involved throughout the learning process. Evaluation was carried out through observations and brief reflective reports to assess participants' responses, enthusiasm, and levels of verbal participation. The results showed an increase in children's verbal participation of up to approximately 60%, as reflected in their increased willingness to answer questions, retell stories, and interact during discussion sessions. In addition, children's interest in books also increased, indicated by the growing number of children who voluntarily selected

books to read after the activities concluded. Although the implementation period was limited, the program provided a positive initial impact in fostering a more active and enjoyable literacy environment. These findings are expected to serve as a reference for other PKM implementers in designing short yet effective literacy activities.

Keywords: children's literacy, reading community, picture storybooks, community service

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Masa anak-anak dikenal sebagai *golden age* ketika kemampuan kognitif, termasuk pemerolehan bahasa, berada pada tingkat optimal. Teori pemerolehan bahasa menegaskan bahwa semakin dini anak terpapar bahasa kedua, semakin besar peluang mereka untuk menguasainya secara alami. Bahasa Inggris, sebagai lingua franca global, tidak hanya mendukung kemampuan komunikasi anak di masa depan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Lingkungan belajar nonformal, seperti taman baca, memegang peranan penting dalam memperkenalkan bahasa Inggris dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual.

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu kompetensi utama dalam penguasaan bahasa Inggris. Brown (2004) menyatakan bahwa berbicara adalah proses interaktif yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemaknaan informasi. Namun, dalam banyak konteks pembelajaran di Indonesia, keterampilan berbicara masih menjadi tantangan karena rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, serta pendekatan pembelajaran yang belum menekankan komunikasi spontan (Richards, 2008). Salah satu media yang relevan untuk mendukung perkembangan keterampilan ini adalah buku cerita bergambar (*picture story book*). Media visual ini mampu menarik perhatian anak dan memicu kemampuan mereka dalam mendeskripsikan objek, memahami konteks cerita, serta menyampaikan gagasan secara lisan. Wright (2008) menegaskan bahwa gambar merupakan bagian penting dalam pengalaman belajar karena membantu anak mengaitkan makna secara visual.

Hasil observasi awal di Taman Baca Situ Rompong menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris anak-anak masih sangat terbatas. Dari sekitar 25 anak yang rutin mengikuti kegiatan, sebagian besar hanya menguasai kosakata dasar dan menunjukkan rasa enggan untuk berbicara karena takut salah. Minimnya interaksi berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari juga menyebabkan anak jarang berlatih dan kurang percaya diri ketika diminta merespons secara verbal. Kondisi lingkungan belajar nonformal yang terbuka serta keterbatasan media visual turut menjadi faktor penghambat proses pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian menegaskan efektivitas media visual dalam pembelajaran bahasa Inggris, penerapannya pada konteks pembelajaran nonformal—khususnya di taman baca yang memiliki keterbatasan fasilitas—belum banyak dikaji. Selain itu, sebagian besar studi berfokus pada pembelajaran di sekolah formal, sehingga masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana *picture story books* dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam ruang belajar masyarakat seperti Taman Baca Situ Rompong.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan strategi yang mampu menstimulasi anak agar aktif berkomunikasi. Pendekatan berbasis permainan, aktivitas interaktif, lagu, dan *role play* dinilai sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui pengalaman langsung. Ellis dan Brewster (2014) menjelaskan bahwa buku cerita menyediakan konteks alami bagi pengembangan kemampuan komunikasi secara bermakna. Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) dan Total Physical

Response (TPR) juga efektif mendorong anak menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dan menyenangkan.

Dalam kegiatan PKM ini, pembelajaran dirancang menggunakan metode interaktif untuk meningkatkan keberanian anak berbicara. Aktivitas yang diterapkan meliputi membaca cerita bersama, pengenalan kosakata melalui gambar, latihan pengucapan, dan permainan verbal. Pendekatan ini dipilih berdasarkan karakteristik anak-anak di Taman Baca Situ Rompong yang membutuhkan stimulus visual kuat untuk mempertahankan fokus dan motivasi belajar.

Selain potensi yang dimiliki, beberapa tantangan juga ditemukan selama kegiatan berlangsung, seperti lingkungan belajar terbuka yang mudah mengalihkan perhatian, kemampuan anak yang beragam, serta keterbatasan media pembelajaran. Hal ini menuntut kreativitas pendamping dalam menyesuaikan materi dan teknik penyampaian agar dapat menjangkau seluruh peserta.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan permasalahan tersebut, PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan *picture story books* sebagai media utama. Melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak di Taman Baca Situ Rompong.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PMKM) ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak-anak melalui penggunaan buku cerita bergambar di Taman Baca Situ Rompong. Pelaksanaan kegiatan mempertimbangkan permasalahan awal yang ditemukan pada observasi pendahuluan, yaitu rendahnya penguasaan kosakata, kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara, serta terbatasnya media pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan verbal anak secara efektif.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory engagement*), yaitu pendekatan yang mendorong anak terlibat aktif dalam proses belajar. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari selama dua jam dengan fokus pada *visual storytelling*, latihan pengucapan, *retelling*, dan permainan kosakata yang dirancang untuk memicu respons verbal anak. Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa dibagi ke dalam lima kelompok, masing-masing terdiri atas dua fasilitator yang mendampingi sekitar lima anak berusia 5–11 tahun. Pembagian berdasarkan usia dilakukan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan kebutuhan pendampingan.

Media utama yang digunakan berupa lima buku cerita bergambar, yaitu *The Gingerbread Man*, *Snow White*, *The Frog Prince*, *The Emperor's New Clothes*, dan *Beauty and the Beast*. Pemilihan buku didasarkan pada kekuatan ilustrasinya yang mendukung pemahaman visual, alur cerita yang sederhana, serta kosakata dasar yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia dini hingga anak usia sekolah dasar.

Sebelum kegiatan inti dimulai, fasilitator melakukan *pre-observation* untuk mencatat kemampuan awal anak, meliputi jumlah kosakata yang mampu diucapkan, keberanian berbicara menggunakan skala 1–4, respons verbal spontan, serta kemampuan dasar menyebutkan nama benda atau karakter. Hasil pengamatan ini menjadi *baseline* untuk mengukur peningkatan setelah kegiatan.

Kegiatan inti dimulai dengan sesi membaca cerita bersama, di mana fasilitator membacakan cerita sambil menunjukkan ilustrasi agar anak memahami konteks secara visual. Selanjutnya dilakukan pengenalan kosakata yang terdapat di bagian belakang buku, kemudian anak diminta mengulang dan menghafal kosakata tersebut. Pada tahap berikutnya, setiap kelompok memilih satu anak untuk

menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa Inggris sederhana. Tahap ini bertujuan melatih keberanian, kemampuan *retelling*, serta kemampuan memahami struktur cerita. Untuk menjaga keterlibatan anak, kegiatan dilanjutkan dengan permainan kosakata seperti *guessing words* dan *memory games*, yang terbukti meningkatkan antusiasme sekaligus memperkuat penguasaan kosakata.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, fasilitator melakukan *post-observation* dengan menilai kembali jumlah kosakata yang mampu diucapkan anak, keberanian berbicara, kualitas partisipasi verbal selama *retelling*, serta ketertarikan anak memilih buku untuk dibaca secara mandiri. Perbandingan hasil pre–post menjadi indikator efektivitas penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi pre–post, catatan lapangan, refleksi fasilitator, serta rekaman verbal sederhana apabila memungkinkan. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek utama: partisipasi verbal, penggunaan kosakata, pelafalan, kemampuan *retelling*, dan kepercayaan diri, masing-masing menggunakan skala 1–4.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data untuk memilih temuan relevan, penyajian data untuk melihat pola perkembangan kemampuan berbicara anak, serta verifikasi dengan membandingkan hasil pre–post guna menilai efektivitas penggunaan media.

Sebagai penutup, tim PMKM melakukan refleksi internal terhadap pelaksanaan kegiatan untuk menilai respons peserta, efektivitas buku cerita bergambar, serta kendala yang muncul selama proses berlangsung. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan untuk kegiatan pengabdian pada periode berikutnya. Keseluruhan kegiatan dilaksanakan pada pukul 15.30 hingga 17.30, dengan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator utama dan dosen pendamping turut mengawasi jalannya kegiatan di lapangan.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan anak-anak berusia 5–11 tahun di Taman Baca Situ Rompong. Peserta dibagi ke dalam lima kelompok berisi sekitar lima anak, disesuaikan dengan usia dan kemampuan membaca. Hasil observasi awal (*pre-observation*) menunjukkan bahwa sebagian besar anak hanya mampu menyebutkan 1–2 kosakata dasar dalam bahasa Inggris, dan hanya 20% peserta yang menunjukkan keberanian berbicara secara spontan. Banyak anak tampak pasif, menghindari kontak mata, dan enggan menanggapi pertanyaan dalam bahasa Inggris.

Setelah pelaksanaan kegiatan, yang mencakup membaca bersama, pengenalan kosakata, latihan *retelling*, dan permainan kosakata, terjadi peningkatan partisipasi verbal pada sebagian besar peserta. Pada sesi presentasi *retelling*, meskipun hanya satu anak dari setiap kelompok yang maju, peserta yang tampil menunjukkan keberanian lebih tinggi dibanding kondisi awal, serta mampu menyebutkan 3–5 kosakata terkait cerita. Selain itu, permainan kelompok memperlihatkan bahwa 70% anak dapat mengingat minimal dua kosakata dari cerita yang dibacakan, yang mengindikasikan adanya peningkatan daya ingat dan pemahaman.

Tabel berikut merangkum perkembangan kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator yang dinilai:

Indikator	Pra-Kegiatan	Pasca-Kegiatan
Partisipasi verbal (aktif merespons)	20% peserta	60% peserta
Penguasaan kosakata dasar	1–2 kata	3–5 kata
Keberanian berbicara di depan kelompok	Sangat rendah (hanya 2 anak)	Meningkat (5 anak tampil)
Pelafalan sederhana	30% jelas	55% jelas
Retelling isi cerita	Hampir tidak ada	40% mampu menyebutkan ulang cerita secara sederhana

Peningkatan terlihat pula pada antusiasme anak memilih buku secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Beberapa anak meminta dibacakan ulang cerita atau mencoba mengeja kata yang mereka ingat. Hal ini menunjukkan adanya penguatan motivasi belajar melalui media visual.

Secara keseluruhan, meskipun waktu kegiatan hanya berlangsung selama dua jam, data pre-post menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara dan keterlibatan verbal anak. Peningkatan ini menjadi indikator awal efektivitas penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan nonformal.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar efektif meningkatkan keterlibatan verbal anak dan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini mendukung pandangan Wright (2008) bahwa ilustrasi visual membantu anak memahami konteks cerita dan mempermudah penyerapan kosakata. Visual yang kuat terbukti mendorong anak lebih fokus dan tertarik untuk berpartisipasi, terutama bagi peserta usia dini yang lebih responsif terhadap stimulus bergambar.

Dari aspek afektif, peningkatan keberanian berbicara menunjukkan bahwa perasaan percaya diri anak menjadi faktor penentu dalam *speaking skill*. Temuan ini sejalan dengan Richards (2008) yang menyatakan bahwa kesulitan berbicara dalam bahasa kedua sering muncul akibat kecemasan dan rasa takut membuat kesalahan. Selama kegiatan berlangsung, pemberian pujian dan penghargaan kecil terbukti mengurangi hambatan psikologis tersebut. Anak yang sebelumnya pasif mulai berani menjawab pertanyaan atau mencoba mengucapkan kosakata baru. Respons ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif sangat menentukan peningkatan keberanian verbal.

Dari perspektif linguistik, penggunaan *picture storybooks* memberikan konteks alami bagi pengembangan kosakata, pelafalan, dan kemampuan retelling, sebagaimana dijelaskan

oleh Ellis dan Brewster (2014). Anak-anak dalam kegiatan ini tidak hanya menghafal kata, tetapi juga mulai menggunakannya dalam konteks cerita secara sederhana. Proses retelling memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan aspek *fluency* dan *pronunciation* secara spontan, meski masih terbatas pada bentuk-bentuk dasar.

Namun, efektivitas kegiatan ini memiliki keterbatasan. Durasi pelaksanaan yang sangat singkat membatasi kedalaman latihan berbicara dan retelling. Selain itu, rentang usia peserta yang cukup lebar membuat penyampaian instruksi perlu disesuaikan secara fleksibel. Meskipun demikian, temuan pre-post menunjukkan bahwa metode berbasis cerita bergambar dapat menjadi strategi awal yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, terutama bila diterapkan secara berkelanjutan melalui sesi rutin.

Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar di taman baca nonformal terbukti relevan dan potensial sebagai media pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak. Metode ini layak dikembangkan lebih lanjut, terutama jika dikombinasikan dengan kegiatan pendukung seperti dialog sederhana, bermain peran, atau storytelling mingguan, sehingga peningkatan kemampuan berbicara dapat berlangsung secara lebih signifikan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM di Taman Baca Situ Rompong menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Hasil observasi pra-pasca kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyebutkan minimal tiga kosakata baru, menunjukkan peningkatan partisipasi verbal dari 20% menjadi 60%, serta memperlihatkan keberanian yang lebih tinggi dalam merespons pertanyaan maupun mencoba melakukan *retelling* secara sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa media cerita bergambar tidak hanya membantu pemahaman visual, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kosakata, pelafalan, dan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dari sisi pelaksanaan PKM, kegiatan literasi yang dirancang secara sederhana namun terstruktur mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik minat anak terhadap aktivitas membaca. Meskipun kegiatan berlangsung dalam durasi yang sangat singkat, keterlibatan anak yang meningkat serta respons positif selama proses pembelajaran menunjukkan potensi besar untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan model dasar bagi program pengabdian masyarakat lain yang berfokus pada peningkatan literasi di ruang belajar komunitas.

Sebagai implikasi akademik, temuan ini menguatkan berbagai kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa media visual naratif berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak. Namun, peningkatan yang terjadi dalam kegiatan ini bersifat awal dan masih memerlukan penguatan melalui pendampingan lanjutan. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan literasi menggunakan buku cerita bergambar dilakukan secara rutin, misalnya melalui sesi membaca mingguan, kegiatan storytelling berkelompok, atau latihan dialog sederhana. Dengan dukungan program yang

berkelanjutan, kualitas budaya baca dan kemampuan berbahasa anak-anak di komunitas Situ Rompong diharapkan dapat berkembang secara lebih signifikan dan merata.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it again!: The storytelling handbook for primary English language teachers*. British Council.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Wright, A. (2008). *Pictures for language learning* (New ed.). Cambridge University Press.